

Strategi Parental Mediation Mempengaruhi Tingkat *Self Disclosure* Remaja Kepada Orang Tua Terkait Penggunaan Media Sosial?

Resti Yuliani^{1*}, Diny Amenike², Arina Widya Murni³

^{1,2}Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas

³Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas

E-mail: *1yulianiresti48@gmail.com, 2diny.amenike@gmail.com,

3arina_widya_murni@yahoo.com

* Corresponding author

Abstract. This study aims to see the effect of each parental mediation strategies to adolescent's self-disclosure towards parents regarding social media usage. This study used quantitative method with multiple regression linear analysis. Purposive sampling was used to recruit 210 teenagers around 11-15 years old. Data collection was done by modification of Perceived Parental Media Mediation ($\alpha = .804$) and construction of self-disclosure scale ($\alpha = .867$). The result showed that there is significant effect of both active parental mediation strategy and restrictive parental mediation strategy to adolescent's self-disclosure towards parents regarding social media usage. It is supported by the results of coefficient regression with 2.403 and $-.809$.

Keywords: *Active Parental Mediation, Adolescent, Parental Mediation, Restrictive Parental Mediation, Self Disclosure*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh masing-masing strategi parental mediation terhadap self disclosure remaja kepada orang tua terkait penggunaan media sosial. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kuantitatif berupa analisis regresi linear berganda. Responden dalam penelitian ini berjumlah 210 remaja berusia 11-15 tahun dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan modifikasi alat ukur Perceived Parental Media Mediation ($\alpha = .804$) dan konstruksi alat ukur self disclosure ($\alpha = .867$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari masing-masing strategi active parental mediation dan strategi restrictive parental mediation terhadap self disclosure remaja kepada orang tua terkait penggunaan media sosial. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis regresi berganda dengan kontribusi masing-masing sebesar 25.6%.

Keywords: *Parental Mediation, Active Parental Mediation, Restrictive Parental Mediation, Self Disclosure, Remaja*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang sangat pesat telah banyak digunakan oleh masyarakat, salah satunya ialah Social Network Site (SNS). SNS atau yang biasa dikenal dengan istilah media sosial merupakan salah satu platform yang menyediakan pembuatan

profil agar dapat menjalin hubungan dan berinteraksi dengan orang lain secara online (Kroll & Stieglitz, 2021). Saat ini Indonesia memiliki catatan jumlah pengguna media sosial sebanyak 170 juta pengguna aktif dengan persentase peningkatan sebesar 6,3% dibandingkan dengan tahun sebelumnya (APJII, 2019). Hal ini bisa dilihat dari lamanya durasi penggunaan media sosial. Berdasarkan data dari We Are Sosial, rata-rata penggunaan media sosial di Indonesia tercatat mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 8 jam 52 menit perhari (Kemp, 2021). Durasi tersebut tergolong cukup tinggi dikarenakan durasi normal penggunaan media sosial ialah 3 jam perhari (Aprilia dkk, 2020).

Dari data tersebut, jumlah penggunaan media sosial didominasi oleh remaja (Kemp, 2021). Hal ini berkaitan dengan kebutuhan remaja dalam menjalin relasi yang dipermudah dengan adanya media sosial. Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang berada pada rentang usia 11 hingga 21 tahun (Papalia, 2009). Namun, tingginya penggunaan media sosial pada remaja cenderung tidak diketahui oleh orang tua. Hal ini dikarenakan rendahnya keterbukaan diri (self disclosure) remaja kepada orang tua terkait penggunaan media sosial mereka (Vijayakumar dkk, 2019). Cozby (1973) menjelaskan bahwa self disclosure merupakan suatu komunikasi verbal yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk menyampaikan informasi terkait informasi dirinya kepada orang lain.

Sebagaimana data survei yang dilakukan oleh NewportAcademy (2021) bahwa remaja memiliki berbagai cara untuk menyembunyikan riwayat penggunaan media sosial, diantaranya dengan cara menghapus riwayat pencarian di media sosial hingga menyembunyikan postingan dari orang tua. Survei lainnya juga menunjukkan bahwa 1 dari 5 siswa sekolah menengah memiliki setidaknya dua akun media sosial, dimana salah satunya yang bisa diakses dan berteman dengan orang tua dan guru, dan satu lagi sebagai akun pribadi yang tidak berteman dengan orang tua mereka (Petre, 2018).

Hal tersebut menunjukkan rendahnya keterbukaan diri remaja kepada orang tua terkait penggunaan media sosial mereka. Padahal, sebagai pengasuh utama orang tua harus memiliki hubungan keterbukaan diri (self disclosure) yang baik dengan remaja agar dapat mengetahui aktivitas, pikiran, dan perasaan remaja, terutama dalam penggunaan media (Vijayakumar dkk, 2019). Namun, remaja merasa kurang nyaman apabila orang tua

melihat aktivitas mereka di media sosial dan tidak merasa bebas menggunakan media sosial (Padila-Walker, 2019). Remaja merasa kurang nyaman untuk terbuka kepada orang tua terkait aktivitas penggunaan media sosial mereka karena merasa terlalu diawasi dan apa yang mereka lakukan di media sosial menjadi sangat terbatas (Shin & Kang, 2016).

Keterbukaan diri antara remaja dengan orang tua terkait penggunaan media seharusnya terjadi berupa komunikasi terkait penggunaan media seperti media apa saja yang digunakan, berapa lama penggunaan media, tujuan remaja menggunakan media, hingga berbagai aktivitas yang dilakukan remaja di media tersebut (Padila-Walker, 2019). Namun, rendahnya self disclosure remaja kepada orang tua terkait penggunaan media sosial menjadi tantangan sendiri bagi orang tua untuk melakukan pengawasan (Vijayakumar dkk, 2019).

Self disclosure kepada orang tua tersebut dapat dipengaruhi oleh bagaimana cara orang tua melakukan pengawasan terhadap aktivitas remaja agar nyaman untuk melakukan keterbukaan diri (Pathak, 2012). Padila-Walker (2019) menyatakan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh orang tua dalam penggunaan media sosial pada remaja bertujuan agar remaja tidak menyalahgunakan media sosial untuk hal yang negatif.

Keterbukaan diri yang terjalin antara orang tua dan remaja terkait penggunaan media sosial pada anak salah satunya dipengaruhi oleh bagaimana strategi atau cara orang tua dalam mengawasi penggunaan media pada anak (Padila-Walker, 2019). Pengawasan yang dilakukan orang tua untuk mengawasi penggunaan media pada anak disebut dengan parental mediation. Parental mediation merupakan suatu usaha orang tua untuk membangun hubungan dengan anak mereka dengan tujuan untuk mengawasi dan mengatur penggunaan media pada anak (Valkenburg, 2013).

Orang tua dianggap sebagai pengasuh utama berperan sebagai tempat berinteraksi paling dekat dengan remaja dinilai dapat melindungi remaja dari bahaya dan pengaruh sosial (Shin & Kang, 2016). Vulkanberg dkk. (2013) menjelaskan dalam melakukan pengawasan, orang tua dapat melakukannya dengan dua strategi yaitu dengan strategi restriktif dan strategi instruktif. Strategi restriktif berarti bahwa orang tua bertindak dengan cara membatasi penggunaan media pada anak. Sedangkan strategi instruktif (active) ialah bagaimana orang tua memanfaatkan komunikasi untuk menyampaikan

pesan pemahaman terkait media kepada anak agar anak dapat mengerti batasan-batasan dalam bermedia sosial.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Liu dkk, (2019) menyatakan bahwa sebagian besar remaja cenderung tidak terbuka terkait penggunaan media sosial dan postingan mereka kepada orang tua tanpa adanya pendekatan terlebih dahulu dari orang tua. Sehingga dapat dikatakan bahwa self disclosure yang dilakukan remaja terkait penggunaan media sosial dapat terjadi karena adanya strategi pendekatan yang aktif dari orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial pada anak (Biernesser, 2020).

Villareal dkk., (2021) menyatakan bahwa remaja yang menerima pengawasan dengan cara yang aktif menjadi lebih terbuka dengan nyaman kepada orang tua mereka terkait aktivitas, perasaan, dan pikiran mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh Padila-Walker (2019) bahwa strategi active parental mediation merupakan strategi yang dianggap lebih efektif dalam membangun keterbukaan diri pada remaja. Hal ini dikarenakan remaja yang diberikan pendekatan aktif dinilai merasa lebih nyaman dan aman dalam menyampaikan keterbukaan diri mereka berkaitan dengan isi pikiran, perasaan dan aktivitas mereka dalam menggunakan media.

Tidak hanya pendekatan aktif, pada parental mediation juga terdiri atas strategi restrictive yang juga berhubungan dengan self disclosure remaja kepada orang tua. Diantaranya ialah orang tua yang menerapkan strategi restrictive parental mediation. Jenis strategi ini akan menjadikan remaja semakin enggan untuk terbuka kepada orang tua terkait penggunaan media mereka (Padila-Walker, 2019). Sebagaimana yang juga dikemukakan oleh Lwin dkk (2008) bahwa orang tua yang cenderung menerapkan strategi restrictive parental mediation akan menjadikan anak merasa tidak nyaman untuk melakukan keterbukaan diri sehingga merasa enggan untuk melakukannya.

Sehingga berdasarkan penjelasan diatas, menurut peneliti penting untuk diteliti lebih lanjut seberapa besar pengaruh strategi active dan restrictive parental mediation mempengaruhi self disclosure (keterbukaan diri) remaja kepada orang tua terkait penggunaan media sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif menggunakan kuisioner yang disebarakan kepada subjek mulai tanggal 14 hingga 24 Juni 2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik nonprobability sampling, yaitu suatu teknik pengumpulan data dimana setiap anggota populasi memiliki kemungkinan untuk menjadi sampel tidak diketahui (Azwar, 2017). Untuk jenis teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini ialah purposive sampling, yaitu teknik dimana ketika peneliti menetapkan kriteria-kriteria tertentu kepada subjek penelitian (Periantalo, 2019). Adapun kriteria subjek pada penelitian ini ialah remaja awal yang berada pada rentang usia 11 hingga 15 tahun, tinggal bersama orang tua dan menggunakan media sosial lebih dari 3 jam per hari. Responden berjumlah 210 orang subjek dengan jumlah subjek laki-laki sebanyak 111 orang (52.9%) dan subjek perempuan sebanyak 99 orang (47.1%).

Variabel pada penelitian ini ialah parental mediation (independent variabel) dan self disclosure (dependent variabel). Skala yang akan digunakan untuk mengukur self disclosure remaja kepada orang tua terkait penggunaan media sosial ialah skala yang peneliti susun sendiri berdasarkan teori Wheelles dan Grotz (1976). Skala tersebut peneliti susun kembali berdasarkan fokus penelitian yaitu pada penggunaan media sosial. Skala ini terdiri atas 43 item yang tersusun dari dimensi intended disclosure, amount of discosure, positive valence, honest accuracy dan control of depth. Contoh item dalam alat ukur ini ialah "Saya menyadari apa yang saya sampaikan kepada orang tua terkait aktivitas saya di media sosial." Reabilitas pada alat ukur ini ialah 0,867. Alat ukur self disclosure ini menggunakan skala likert yang terdiri atas empat pilihan jawaban yaitu 4 (Sangat Sesuai), 3 (Sesuai), 2 (Tidak Sesuai), dan 1 (Sangat Tidak Sesuai) untuk item favorable. Sedangkan untuk item unfavorable diberi skor 4 (Sangat Tidak Sesuai), 3 (Sesuai), 2 (Tidak Sesuai), 1 (Sangat Sesuai).

Skala parental mediation yang digunakan dalam penelitian ini ialah modifikasi dari alat ukur Perceived Parental Media Mediation (PPMM) yang disusun oleh Valkenberg dkk., (2013). Alat ukur tersebut terdiri atas 19 item yang disusun berdasarkan faktor yang menjadi indikator pada parental mediation yaitu autonomy supportive, controlling, dan inconsistent. Contoh item dalam skala ini ialah "Orang tua saya akan menghukum saya apabila saya terus bermain media sosial". Reliabilitas dari alat ukur ini ialah 0,804.

Alat ukur PPMM menggunakan skala likert, dimana terdiri atas lima pilihan jawaban yaitu 1 (Tidak Pernah), 2 (Hampir Tidak Pernah), 3 (Kadang-kadang), 4 (Sering) dan 5 (Sangat Sering). Kemudian peneliti memodifikasi pilihan jawaban tersebut menjadi empat pilihan jawaban, yaitu 1 (Tidak Pernah), 2 (Hampir Tidak Pernah), 3 (Sering), dan 4 (Sangat Sering). Hal ini bertujuan agar tidak membingungkan subjek yang masih diusia remaja awal dengan pilihan jawaban yang beragam. Sampel penelitian akan mengisi skala dengan cara memiliki dan menentukan salah satu dari empat pilihan jawaban yang paling sesuai dengan apa yang sampel rasakan terhadap item pernyataan.

Alat ukur pada penelitian ini menggunakan uji validitas dengan bantuan expert judgment. Uji validitas bertujuan untuk melihat seberapa tepat dan cermatnya hasil pengukuran yang dilakukan oleh alat ukur (Azwar, 2015). Azwar (2015) menjelaskan bahwa berdasarkan cara estimasi yang sesuai dengan sifat dan fungsi setiap tes, tipe validitas pada umumnya digolongkan pada tiga tipe yaitu content validity (validitas isi), construct validity (validitas konstruk) dan criterion-related validity (validitas berdasarkan kriteria). Uji validitas isi dapat dilakukan dengan menggunakan expert judgment yang dilakukan oleh tiga orang expert, yaitu dua orang ahli psikologi perkembangan dan satu orang ahli psikometri. Expert judgment dibutuhkan setelah peneliti melakukan back translation pada skala yang akan dimodifikasi. Expert judgment dilakukan dengan tujuan untuk memvalidasi alat ukur yang hendak digunakan dalam penelitian (Azwar, 2017).

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dan uji t-test. Uji regresi digunakan untuk melihat berapa besar pengaruh strategi active parental mediation dan strategi restrictive parental mediation terhadap self disclosure remaja kepada orang tua terkait penggunaan media sosial. Uji t-test dilakukan untuk menguji perbedaan tingkat self disclosure antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Semua analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 25.

Hasil

Studi ini menilai bahwa strategi active parental mediation dan strategi restrictive parental mediation memiliki pengaruh yang signifikan terhadap self disclosure remaja kepada orang tua terkait penggunaan media sosial dengan kontribusi pengaruh sebesar 25.6%. Sedangkan 74.4% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 1.
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	R	R2	B	Alpha (α)	Sig (P)	Keterangan
<i>SD-Active Parental Mediation</i>			2.403	.05	.000	Berpengaruh Signifikan
<i>SD-Restrictive Parental Mediation</i>	.506	.256	-829	.05	.001	Berpengaruh Signifikan

Pengaruh strategi active parental mediation berdasarkan perhitungan uji statistik menunjukkan arah yang positif yang berarti bahwa jika orang tua merapkan aturan-aturan penggunaan media yang dilengkapi dengan adanya komunikasi verbal maka akan meningkatkan self disclosure remaja kepada orang tua terkait penggunaan media social. Sedangkan strategi restrictive parental mediation berdasarkan perhitungan uji statistik menunjukkan arah yang negative, berarti bahwa jika orang tua hanya menetapkan aturan-aturan dalam penggunaan media tanpa adanya komunikasi yang aktif antara remaja dengan orang akan menjadikan remaja enggan untuk terbuka terkait aktivitas penggunaan media social. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Lwin dkk (2008) bahwa strategi active parental mediation dapat meningkatkan self disclosure remaja kepada orang tua. Sedangkan strategi restrictive parental mediation menjadikan remaja tidak nyaman dan sulit terbuka mengenai aktivitas penggunaan media social mereka kepada orang tua.

Meskipun sudah jelas adanya pengaruh dari masing-masing strategi parental mediation terhadap self disclosure remaja kepada orang tua, namun hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa strategi restrictive merupakan strategi yang lebih banyak diterapkan di Kota Padang dibandingkan dengan strategi active parental mediation. Hal ini terlihat bahwa jumlah remaja yang mengalami active parental mediation sebanyak 103 orang remaja, sedangkan yang mengalami restrictive parental mediation sebanyak 107 orang remaja. Jumlah tersebut tidak memiliki selisih yang begitu banyak, namun hal tersebut cukup menggambarkan bagaimana strategi pengawasan yang dilakukan orang tua di Kota Padang. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor budaya Indonesia yang berbeda dengan budaya barat bahwa strategi restrictive parental

mediation merupakan strategi parental mediation yang paling cocok dan banyak digunakan oleh orang tua di Indonesia (Sekarasih, 2016).

Tabel 2.
Gambaran *Parental Mediation*

Jenis Strategi	Jenis Kelamin		Usia					Jumlah (Persentase)
	Laki-laki	Perempuan	11 tahun	12 tahun	13 tahun	14 tahun	15 tahun	
<i>Active</i>	55	48	5	19	42	28	9	103 (49.05%)
<i>Restrictive</i>	56	51	6	10	44	33	14	107 (50.95%)
Jumlah			210					100%

Pada tabel dapat diketahui bahwa dari 210 orang remaja di Kota Padang, sebanyak 103 orang remaja (49.05%) mengalami strategi active parental mediation dari orang tuanya, sedangkan 107 orang remaja (50.95%) mengalami strategi restrictive parental mediation dari orang tua mereka. Hal ini berarti bahwa strategi restrictive parental mediation lebih banyak dialami oleh remaja di Kota Padang dibandingkan strategi active parental mediation.

Selanjutnya peneliti melakukan kategorisasi self disclosure remaja kepada orang tua terkait penggunaan media social dalam dua kategori, yaitu kategori tinggi dan rendah. Berdasarkan kategorisasi self disclosure, didapatkan bahwa self disclosure remaja kepada orang tua terkait penggunaan media social cenderung berada pada kategori rendah.

Tabel 3.
Skor Empirik *Self Disclosure*

Variabel	Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD
<i>Self Disclosure</i>	70	142	105.97	13.896

Pada tabel dapat dilihat bahwa mean empirik dari *self disclosure* sebesar 105.97 dengan skor tertinggi 142 dan skor terendah sebesar 70, serta standar deviasi sebesar 13.896. Kategorisasi *self disclosure* dihitung berdasarkan *mean* sebagaimana pada tabel. Setelah itu, peneliti mengkategorisasikan dengan tingkat kategorisasi rendah dan tinggi. Hasil tingkat kategorisasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.
Kategorisasai Empirik *Self Disclosure*

Rentang Nilai	Kategorisasi	Raw Score	Frekuensi	Persentase
$X < M$	Rendah	$X < 105.97$	112	53.33%
$X \geq M$	Tinggi	$X \geq 105.97$	98	46.67%
Total			210	100%

Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa sebanyak 112 orang remaja (53.33%) memiliki tingkat *self disclosure* rendah, sedangkan sebanyak 98 orang remaja (46.67%) memiliki tingkat *self disclosure* yang tinggi. Dari hasil yang didapatkan, disimpulkan bahwa tingkat *self disclosure* remaja kepada orang tua terkait penggunaan media sosial di Kota Padang cenderung berada pada tingkat rendah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Adnan dan Hayati (2018), remaja memiliki tingkat *self disclosure* rendah berarti bahwa remaja cenderung lebih berhati-hati dalam mengungkapkan diri kepada orang tua terkait penggunaan media sosial dan cenderung terbuka terkait hal tertentu saja seperti yang dialami oleh 53.33% remaja di Kota Padang. Sedangkan 46.67% lainnya remaja di Kota Padang memiliki tingkat *self disclosure* yang tinggi berarti bahwa remaja merasa nyaman dan aman untuk mengungkapkan diri kepada orang tua terkait penggunaan media sosial (Adnan & Hayati, 2018).

Selanjutnya berdasarkan perbandingan jenis kelamin, terlihat bahwa remaja yang berjenis kelamin perempuan memiliki keterbukaan yang lebih baik dari pada jenis kelamin laki-laki. Hal ini bisa dipengaruhi oleh gender, dimana remaja perempuan lebih responsif untuk menceritakan informasi terkait dirinya dibandingkan dengan remaja laki-laki (Santrock, 2018). Sehingga dapat dikatakan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi bagaimana individu dalam melakukan keterbukaan diri.

Tabel 5.
Perbedaan *Self Disclosure* berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	N	Mean	Sig. (2-tailed)
Laki-laki	111	103.55	.007
Perempuan	99	108.68	

Untuk mengetahui perbedaan *self disclosure* dilihat berdasarkan jenis kelamin dilakukan perhitungan independent t-test. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa iliai signifikansi (p) sebesar .007 yang berarti $< .05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *self disclosure* remaja laki-laki dengan *self disclosure*

remaja perempuan. Berdasarkan mean, terlihat bahwa mean *self disclosure* remaja perempuan (108.68) lebih tinggi dibandingkan dengan mean *self disclosure* remaja laki-laki (103.55) yang berarti bahwa perempuan memiliki kemampuan *self disclosure* yang lebih baik dibandingkan dengan laki-laki.

Diskusi

Pengaruh strategi *parental mediation* terhadap *self disclosure* remaja kepada orang tua dapat dijelaskan dengan teori Shin dan Kang (2016) bahwa orang tua didorong untuk terlibat berkomunikasi dengan remaja sehingga mereka dapat merasa bebas untuk berbicara kepada orang tua mengenai pengalaman mereka dalam menggunakan media. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kesadaran remaja akan risiko yang dapat ditimbulkan dari penggunaan media tersebut. Strategi *active parental mediation* menunjukkan dapat mengurangi risiko penggunaan media sosial karena dapat meningkatkan keterbukaan diri remaja terkait penggunaan media sosial kepada orang tua secara lebih efektif dibandingkan dengan strategi *restrictive parental mediation*, terutama untuk orang tua yang memiliki anak remaja (Lwin dkk, 2008; Sasson & Mesch, 2014; Youn, 2008).

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa remaja yang mengalami strategi *active parental mediation* cenderung menjadi terbuka kepada orang tua terkait penggunaan media sosial mereka. Hal ini dikarenakan orang tua memulai untuk membuka komunikasi dengan remaja sehingga mereka cenderung merasa aman untuk menceritakan aktivitas terkait penggunaan media sosial (Lwin dkk, 2008). Praktik yang dilakukan orang tua melalui interaksi interpersonal cenderung meningkatkan persepsi anak bahwa keputusan mereka untuk melakukan keterbukaan diri kepada orang tua ditentukan oleh keputusan dalam diri mereka sendiri, bukan dipaksa secara eksternal. Persepsi seperti itu cenderung mendorong anak untuk melakukan keterbukaan diri terkait aktivitas mereka dengan sendirinya secara responsif (Grusec & Davidson, 2007).

Berdasarkan teori pengawasan orang tua, ketika orang tua menerapkan strategi *restrictive* (pembatasan) untuk mengontrol penggunaan media pada remaja tanpa adanya diskusi bersama, maka hal tersebut akan berpusat pada orang tua, bukan pada diri remaja. Dengan kondisi seperti itu akan mengakibatkan remaja akan merasa bahwa kontrol

dirinya dikendalikan oleh orang tua sehingga enggan untuk terbuka (Kerr & Sattin, 2000). Sebagaimana penjelasan teori oleh Shin dan Kang (2016) bahwa strategi *active parental mediation* dapat membuat anak lebih terbuka kepada orang tua terkait aktivitas yang mereka lakukan di media sosial. Strategi *active parental mediation* juga menjadi suatu pengawasan yang efektif karena dapat menurunkan risiko dari penggunaan media sosial melalui keterbukaan diri yang dilakukan oleh anak kepada orang tua (Lwin dkk, 2008; Sasson & Mesch, 2014; Youn, 2008).

Orang tua di Indonesia lebih memilih menerapkan strategi *restrictive parental mediation* yang dianggap lebih praktis dibandingkan dengan *active parental mediation*. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian terkait pola pengasuhan yang dilakukan di Indonesia yang lebih menerapkan pola asuh otoriter yang memiliki konsep yang sama dengan strategi *restrictive parental mediation* (Chaterine dkk, 2017). Alasan orang tua cenderung melakukan strategi *restrictive parental mediation* karena orang tua merasa anak mereka belum memiliki kontrol diri yang baik sehingga orang tua menerapkan batasan-batasan aturan dalam penggunaan media sosial (Sekarasih, 2016; Chaterine dkk, 2017).

Namun, jumlah orang tua yang sudah mulai menerapkan *active parental mediation* juga sudah cukup banyak dan tidak berbeda jauh dengan jumlah *restrictive parental mediation*. Hal ini bisa disebabkan karena perkembangan teknologi sehingga orang tua pada zaman ini sudah mulai mempelajari dan memahami melalui literasi yang ada bahwa bagaimana pengawasan yang baik dan efektif dilakukan pada remaja (Sekarasih, 2016). Jenis strategi yang dipilih orang tua untuk mengawasi penggunaan media pada anak dapat dipengaruhi oleh bagaimana tingkat literasi dan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tuanya. Orang tua yang memiliki pemahaman dan memberikan pengawasan media (*parental mediation*) yang baik dapat memberikan pemahaman kepada anak sehingga anak menjadi lebih terbuka terkait aktivitas penggunaan media mereka kepada orang tua (Widyastuti, 2017). Namun untuk memperbanyak literasi, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh pekerjaan orang tua. Hal ini karena jenis pekerjaan orang tua dinilai dapat mempengaruhi pengawasan karena adanya faktor waktu dan kemampuan orang tua untuk mengembangkan literasi mengenai pengawasan penggunaan media pada anak. Sehingga hal tersebut juga dapat mempengaruhi keterbukaan diri anak terkait penggunaan media sosial mereka kepada orang tua (Sekarasih, 2016).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa pentingnya peran orang tua dalam berinteraksi dengan remaja agar remaja dapat melakukan keterbukaan diri yang baik terkait penggunaan media sosial mereka. Hal ini sesuai dengan teori Shin dan Kang (2016), bahwa orang tua dengan interaksi yang baik dan komunikatif secara aktif dengan remaja dapat membuat remaja menjadi terbuka terkait penggunaan media sosial mereka. Dan sebaliknya, jika orang tua hanya melakukan pembatasan tanpa adanya komunikasi yang aktif akan menjadikan remaja merasa bahwa control dirinya dikendalikan oleh orang tua. Sehingga mereka akan enggan untuk terbuka terkait aktivitas diri mereka, salah satunya dalam penggunaan media sosial. Dengan komunikasi yang baik melalui strategi *active parental mediation*, maka akan meningkatkan keterbukaan diri (*self disclosure*) remaja kepada orang tua terkait penggunaan media sosial. Sedangkan dengan minimnya komunikasi karena penerapan strategi *restrictive parental mediation*, maka akan membuat remaja semakin enggan untuk melakukan keterbukaan diri (*self disclosure*) kepada orang tua terkait aktivitas mereka (Kerr & Sattin, 2000; Sasson & Mesch, 2014).

Kesimpulan

Pada studi ini menunjukkan bahwa strategi pengawasan yang dilakukan oleh orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial pada anak mempengaruhi tingkat keterbukaan diri remaja kepada orang tua terkait penggunaan media sosialnya. Semakin aktif orang tua melakukan pengawasan media kepada anak mereka melalui komunikasi yang baik dapat membangun kepercayaan anak kepada orang tua untuk merasa aman dan nyaman dalam menceritakan bagaimana aktivitas penggunaan media sosial mereka. Dan sebaliknya, jika orang tua hanya menetapkan batasan-batasan penggunaan media tanpa mengkomunikasikan dengan baik kepada anak, maka akan menyebabkan remaja menjadi semakin enggan untuk menceritakan aktivitas penggunaan media sosialnya kepada orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang mengalami strategi *active parental mediation* sedikit lebih banyak dibandingkan strategi *restrictive parental mediation*. Hal tersebut merupakan hasil yang selaras dengan kondisi strategi *parental mediation* di Indonesia yang lebih banyak menerapkan strategi *restrictive parental mediation*. Sedangkan strategi *restrictive* pada studi sebelumnya dinilai sebagai strategi

yang kurang nyaman untuk diterapkan kepada remaja karena dinilai hanya memberikan batasan kepada anak tanpa mendengar pendapat mereka. Anak yang menerima strategi restrictive parental mediation cenderung tidak menyampaikan apa yang dirasakannya secara jujur dan terbuka. Orang tua dalam penerapan strategi pengawasan yang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya seperti tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua. Dengan demikian dapat diteliti lebih lanjut untuk melihat bagaimana peran dan pengaruh tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan orang tua dalam melakukan pengawasan pada penggunaan media pada anak serta bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk lebih meningkatkan strategi active parental mediation agar pengawasan kepada remaja lebih efektif, khususnya di Indonesia.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, terkhususnya remaja di Kota Padang memiliki tingkat self disclosure kepada orang tua terkait penggunaan media sosial dalam kategori rendah. Selain itu, berdasarkan dimensi self disclosure didapatkan bahwa dimensi amount of disclosure, yaitu seberapa sering remaja melakukan keterbukaan diri kepada orang tua merupakan dimensi yang paling rendah dibandingkan dimensi lainnya.

Hal ini harus menjadi perhatian juga untuk menjadi upaya dalam menghindari resiko penggunaan media sosial. Dengan demikian, peneliti berharap agar remaja lebih sering untuk dapat terbuka kepada orang tua secara jujur terkait aktivitas penggunaan media sosial tanpa harus merasa tidak nyaman dan berusaha menyembunyikan aktivitas penggunaan media sosial dari orang tua. Dan untuk orang tua, peneliti menyarankan untuk lebih aktif melakukan pendekatan kepada remaja agar dapat mengetahui aktivitas penggunaan media social mereka tanpa membuat remaja merasa tidak nyaman. Dengan demikian diharapkan bahwa orang tua memiliki pengawasan yang cukup atas remaja terkait penggunaan media social dan remaja dapat terbuka dengan nyaman kepada orang tua tanpa merasa terpaksa.

Daftar Pustaka

- Adnan, A. Z., & Fina, H. (2018). Self-Disclosure Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Dan Self-Esteem Pada Remaja Pengguna Media Sosial. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, 2(2).
- Alderman, E. M., & Breuner, C. C. (2019). Unique needs of the adolescent. *Pediatrics*, 144(6). <https://doi.org/10.1542/peds.2019-3150>
- APJII. (2019). Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia.

- <https://apjii.or.id/survei2019x/kirimlink>
- Arjuna, D.M., & Coralia, F. (2021). Hubungan Antara Persepsi Parental Mediation dengan Adiksi Smartphone pada Anak Usia 11-12 Tahun. *Prosiding Psikolog*, 7 (1). <http://dx.doi.org/10.29313/v7i1.25962>
- Azwar, S. (2013). *Reliabilitas dan validitas Edisi 4*. Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2015). *Dasar-Dasar Psikometrika Edisi II*. Pustaka Belajar
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Belajar
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Pustaka Belajar
- Biernesser, C., Montano, G., Miller, E., & Radovic, A. (2020). Sosial Media Use and Monitoring for Adolescents with Depression and Implications for the COVID-19 Pandemic: Qualitative Study of Parent and Child Perspectives. *Journal Pediatrics and Parenting*. 3 (2). <http://pediatrics.jmir.org/2020/2/e21644/>
- Catherine, O., Wenny, S.P., & Debr, P. (2017). Exploring Parental Mediation of Elementary School-Aged Children's Gadget Use. *Proceeding of The International Conference on Psychology and Multiculturalism*.
- Cozby, P. C. (1973). Self-Disclosure, Reciprocity and Liking. *Sociometry*, 35(1), 151. <https://doi.org/10.2307/2786555>
- Grusec, J. E., & Davidov, M. (2007). *Sosialization in the family: The roles of parents*. In J.E. Grusec and P.D. Hastings, (Eds.) *Handbook of Sosialization* (pp. 284-308). The Guilford Press.
- Hurlock, E.B. (2003). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Kemp, Simon. (2021, November 22). Digital 2021: Indonesia. *DataReportal.com*. <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>
- Kerr, M., & Stattin, H. (2000). What parents know, how they know it, and several forms of adolescent adjustment: Further support for a reinterpretation of monitoring. *Developmental Psychology*, 36(3), 366-380
- Kroll, T., & Stieglitz, S. (2021). Digital nudging and privacy: improving decisions about self disclosure in sosial networks. *Behaviour and Information Technology*. 40(1), 1-19. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2019.1584644>
- Liu, C., Lwin, M., & Ang, R. (2019). Parents' role in teens' personal photo sharing: a moderated mediation model incorporating privacy concerns and network size. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 23(2), 145-151. <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1010819>
- Lwin, M. O., Stanaland, A. J. S., & Miyazaki, A. D. (2008). Protecting children's privacy online: How parental mediation strategies affect website safeguard effectiveness. *Journal of Retailing*, 84(2), 205-217.
- New Porta Academy. (2021, July 14). How Does Sosial Media Affect to Teenagers? <https://www.newportacademy.com/resources/well-being/effect-of-sosial-media-on-teenagers/>
- Padilla-Walker, Laura M.; Stockdale, Laura A.; Son, Daye; Coyne, Sarah M.; Stinnett, Sara C. (2019). Associations between parental media monitoring style, information management, and prososial and aggressive behaviors. *Journal of Sosial and Personal Relationships* <https://doi.org/10.1177/0265407519859653>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development. Perkembangan Manusia*. Salemba Humanika.

- Pathak, S. (2012). Parental monitoring and Self-disclosure of Adolescents. *IOSR Journal of Humanities and Sosial Science*, 5(2), 1–5. <https://doi.org/10.9790/0837-0520105>.
- Periantalo, J. (2019). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Pustaka Belajar
- Petre, J. (2018, September 30). One in five children - some as young as 11 - have secret sosial media accounts that they hide from their parents and teachers, survey reveals. <https://www.dailymail.co.uk/news/article-6223043/One-five-children-secret-sosial-media-accounts-hide-parents.html>
- Sasson, H., & Mesch, G. (2014). Parental mediation, peer norms and risky online behavior among adolescents. *Computers in Human Behavior*, 33, 2014. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2008.00113.x>
- Sekarasih, L. (2016). Restricting, Distracting, and Reasoning: Parental Mediation of Young Children's Use of Mobile Communication Technology in Indonesia. *Mobile Communication and the Family*. https://doi.org/10.1007/978-94-017-7441-3_8
- Shin, W., & Jisu, Huh, (2011). Parental mediation of teenagers' video game playing: Antecedents and consequences. *New Media & Society*, 13(6), 945–962. <https://doi.org/10.1177%2F1461444810388025>
- Shin, W., & Kang, H. (2016). Adolescents' privacy concerns and information disclosure online: The role of parents and the Internet. *Computers in Human Behavior*, 54, 114-123.
- Valkenburg, Patti M.; Krccmar, Marina; Peeters, Allerd L.; Marseille, Nies M. (1999). Developing a scale to assess three styles of television mediation: "Instructive mediation," "restrictive mediation," and "sosial coviewing". *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 43(1), 52–66. <https://doi.org/10.1080/08838159909364474>.
- Valkenburg, P. M., Taylor Piotrowski, J., Hermanns, J., & de Leeuw, R. (2013). Development and Validation of the Perceived Parental mediation Scale: A Self-Determination Perspective. *Human Communication Research*. <https://doi.org/10.1111/hcre.12010>.
- Vijayakumar, N., Pfeifer, J. H. (2019). Self-disclosure during adolescence: Exploring the means, targets and types of personal exchanges. *Current Opinion in Psychology*, <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.08.005>
- Villarreal, D.L., & Nelson, J.A. (2021). Communicating and Connecting: Associations between Daily Adolescent Disclosure and Mother–Adolescent Responsiveness. *Journal of Research on Adolescence*, 1-7. <https://doi.org/10.1111/jora.12676>
- Wheless, L. R., & Grotz, J. (1976). Conceptualization and measurement of reported self-disclosure. *Human communication research*, 2(4), 338-346 <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1976.tb00494.x>
- Youn, S. (2008). Parental influence and teens' attitude toward online privacy protection. *The Journal of Consumer Affairs*, 42(3), 362-388. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2008.00113.x>